

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan anak merupakan perubahan yang bersifat kualitatif dengan bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan gerak kasar dan gerak halus, bicara dan bahasa, sosialisasi dan kemandirian. Berdasarkan Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) anak usia dini ialah anak yang memiliki rentang usia 0-6 tahun (Mulyanti et al., 2021).

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa 5-25% anak usia prasekolah menderita gangguan perkembangan. Keterlambatan perkembangan global atau *Global Developmental Delay* (GDD) didefinisikan sebagai kecacatan perkembangan anak dibawah usia 5 tahun (60 bulan), yang mengacu pada keterlambatan signifikan dalam dua atau lebih dominan perkembangan, termasuk motorik kasar atau halus, bicara/bahasa, kognitif, social/ pribadi, dan aktifitas hidup sehari-hari (Shan et al., 2022). Secara global, diperkirakan 250 juta anak dibawah usia 5 tahun (43%) beresiko tidak mencapai potensi perkembangan mereka di tahun-tahun awal kehidupan karena sejumlah risiko gizi, kesehatan, dan psikososial (Jeong et al., 2021).

Angka keterlambatan atau gangguan perkembangan anak terbesar di dunia terkonsentrasi di negara-negara Afrika Sub-Sahara dimana lebih dari 60% anak-anak usia dini beresiko tidak mencapai tugas perkembangan sesuai segmentasi umur sedangkan menurut data UNICEF pada tahun (2019) gangguan

perkembangan di Indonesia sebesar 11,7% (UNICEF, 2019). Berdasarkan Badan penelitian kesehatan *World Health Organization* (WHO) tahun 2018 melaporkan bahwa data prevalensi balita yang mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan adalah 28,7% dan Indonesia termasuk kedalam Negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/South-East Asia Regional (SEAR).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDES, 2018) di dapatkan data perkembangan anak yang memiliki gangguan perkembangan sosial anak Indonesia meningkat menjadi 69,9%. Perkembangan sosial anak akan mengalami keterlambatan apabila faktor pencetusnya tidak segera diatasi. Berdasarkan Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI, 2017) jumlah anak prasekolah usia 5-6 tahun sebesar 9,64 juta anak dari jumlah anak tersebut sekitar 14,08% anak mengalami keterlambatan perkembangan (Kemenkes RI, 2017). Berdasarkan data Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI, 2019) di Indonesia diperkirakan sekitar 5-6% anak mengalami *developmental coordination disorder* (gangguan perkembangan koordinasi) atau disebut dengan gangguan keterampilan motorik, bahkan mencapai 15% anak sekolah dasar mengalami gangguan yang sama.

Penelitian di RSUP Sanglah Denpasar tahun 2017 didapatkan 12 orang (25 %) anak yang berkunjung ke Poli tumbuh kembang mengalami Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktifitas (GPPH) (Somoyani et al., 2022). Cakupan pelayanan kesehatan anak balita di provinsi bali tahun 2018 sebesar 97%, dimana angka ini masih dibawah target yang diharapkan yaitu 98,4%. Bila dilihat berdasarkan kabupaten kota, maka hanya ada 5 (lima) kabupaten kota yaitu Denpasar, Kab Badung, Kab Tabanan, Kab Gianyar, Kab Bangli, dan Kab

Buleleng yang telah mencapai target yang diharapkan (Dinkes Provinsi Bali, 2018).

Tingginya angka keterlambatan atau gangguan perkembangan anak salah satu permasalahannya adalah peran aktif dari orang tua yang kurang dalam mendukung perkembangan anak (Harjanto, 2014). Peran aktif ini khususnya pengasuhan orang tua sangat berkontribusi dalam kaitannya dengan perkembangan anak, sehingga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan anak (Moltafet el al., 2018). Pola pengasuhan merupakan asuhan yang diberikan ibu atau pengasuh lain berupa sikap, dan perilaku dalam hal kedekatannya dengan anak seperti merawat, memberikan makan, kebersihan, dan memberi kasih sayang. Selain itu, kualitas hubungan antara orang tua dan anak tercermin dari pola pengasuhan orang tua (Rahmi, N., & Husna, 2016).

Pola pengasuhan yang hangat dan responsif secara konsisten dikaitkan dengan hasil perkembangan yang positif seperti ikatan emosional yang aman, hubungan dengan teman sebaya yang baik, harga diri yang tinggi, dan rasa moral yang kuat. Keluarga merupakan wadah pendidikan yang sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan anak. Menurut (Baker, 2017) menyatakan bahwa anak usia dini sangat baik belajar dalam konteks hubungan yang hangat dan responsif dengan keluarga terutama orangtua yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangannya (Harjanto, 2014).

Teori perkembangan orang tua menegaskan bahwa peran dari pengasuhan dimulai pada masa kanak-kanak, berkembang seiring berjalannya waktu serta dipengaruhi oleh pendidikan, pengalaman pribadi, norma sosial, kesehatan hubungan antara orang tua dan anak, dinamika keluarga, dan

karakteristik anak itu sendiri (Maaks, 2020). Pola pengasuhan terdapat tiga model yaitu pengasuhan demokratis, otoriter, dan permisif (Sunarsih, 2018).

Berdasarkan penelitian oleh (Yuniarti, 2017), didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan anak pra-sekolah. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Herminaju, 2019), dalam penelitiannya menyatakan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan anak pra sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan anak akan optimal apabila didukung oleh pola asuh yang menjunjung keterbukaan, saling bekerja sama antara anak dan orang tua, memberi kebebasan terhadap anak untuk mengemukakan pendapatnya.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas 2 Kecamatan Denpasar Selatan pada tanggal 22 Februari 2023 melalui wawancara dengan bidan yang bertugas di ruang KIA di Puskesmas 2 Kecamatan Denpasar Selatan yang sekaligus bertugas memantau tumbuh-kembang pada anak TK tercatat ada 575 anak prasekolah berjenis kelamin laki-laki dan 536 anak prasekolah yang berjenis kelamin perempuan. Anak yang mengalami gangguan perkembangan sebanyak 19 orang dengan hasil pemeriksaan yang diperoleh berupa gangguan tumbuh kembang dan diduga gangguan tumbuh kembang. Anak yang sedang dalam masa terapi dikatakan berjumlah 6 orang. Metode pemeriksaan melalui stimulasi deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang (SDIDTK). Studi dilakukan khusus di Puskesmas Kota Denpasar setelah dilakukan studi di sebelas Puskesmas Kota Denpasar. Puskesmas 2 Kecamatan Denpasar Selatan menjadi pertimbangan tempat penelitian selain jumlah anak prasekolah cukup banyak, anak yang mengalami keterlambatan perkembangan juga termasuk banyak dibandingkan

Puskesmas lainnya. Berdasarkan data yang didapat di wilayah kerja Puskesmas 2 Kecamatan Denpasar Selatan terdapat 21 TK, salah satunya TK PP Werdhi Kumara, TK ini menjadi pilihan peneliti sebagai tempat penelitian. Berdasarkan hasil wawancara TK PP Werdhi Kumara terdapat 185 siswa dengan kelompok umur 4 sampai dengan 5 tahun merupakan golongan TK A dan kelompok umur 6 tahun merupakan golongan TK B. Berdasarkan data terdapat 3 orang yang termasuk dalam gangguan tumbuh kembang dan diduga gangguan tumbuh kembang. Data yang didapat 1 orang masih dalam tahapan terapi. Kualitas tumbuh-kembang anak prasekolah perlu mendapatkan perhatian serius melalui deteksi dan intervensi dini penyimpangan tumbuh kembang.

Berdasarkan uraian data diatas penulis tertarik mengidentifikasi mengenai “Hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat perkembangan anak TK usia 4-6 tahun di TK PP Werdhi Kumara Denpasar Selatan Tahun 2023”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang tersebut, maka masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini yaitu “Apakah ada hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat perkembangan anak TK usia 4-6 tahun di Tk PP Werdhi Kumara Denpasar Selatan Tahun 2023?”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dapat dibagi menjadi dua bagian yang meliputi tujuan umum dan tujuan khusus sebagai berikut:

1. Tujuan Umum Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang pola asuh orang tua dengan tingkat perkembangan anak.

2. Tujuan Khusus Penelitian

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengidentifikasi tipe pola asuh orang tua.
- b. Mengidentifikasi tingkat perkembangan anak.
- c. Menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat perkembangan anak.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, meliputi manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan bahan masukan bagi institusi dan juga pelayanan kesehatan khususnya dalam bidang keperawatan anak. Serta dapat menambah informasi kepada tenaga kesehatan terhadap pola asuh orang tua dengan tingkat perkembangan anak.

2. Manfaat Praktis

Selain manfaat teoritis penelitian ini juga diharapkan memiliki manfaat praktis sebagai berikut:

a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan bagi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh agar dapat meningkatkan perkembangan anak.

b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pustaka bagi instansi terkait tentang pola asuh dan tingkat perkembangan pada anak prasekolah, khususnya dalam bidang keperawatan anak.